

---

## IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL *PESANTREN IMPIAN KARYA ASMA NADIA*

Siti Maemunah

Universitas Pamulang  
Jl. Raya Puspittek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310  
dosen02349@unpam.ac.id

---

Naskah masuk: 20-01-19, direvisi: 15-02-19, diterima: 12-03-19, dipublikasi: 25-04-19

---

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji implikatur percakapan dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia. Metode yang peneliti digunakan adalah kualitatif deksripsi dengan teknik analisis isi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia yang diterbitkan oleh Asma Nadia Publishing House. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu oleh table analisis. Fokus penelitian ini adalah implikatur percakapan dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia. Sedangkan sub fokusnya adalah prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Pada hasil penelitian ini yaitu terdapat dialog-dialog dalam novel yang berkaitan dengan pelanggaran maksim dan penerapan maksim dalam implikatur percakapan yang dibagi ke dalam prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Prinsip kerja sama dibagi ke dalam empat bagian yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, maksim cara. Prinsip kesantunan dibagi ke dalam enam bagian yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerndahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati.

**Kata kunci:** novel, implikatur percakapan, Asma Nadia

**Abstract:** *The purpose of this study is to examine the implicatures in the novel PesantrenImpian works by Asma Nadia. The method that researchers use is qualitative description with content analysis techniques. Sources of data in this study is the novel Pesantren Impian works Asma Nadia published by Asma Nadia Publishing House. Instruments in this research is the researcher himself with assisted by analysis table. The focus of this research is the implicature in the novel of PesantrenImpian by Asma Nadia. While the sub-focus is the principle of cooperation and the principle of politeness. The results of this study include dialogues in novels relating to maximal offenses and the application of maxim in conversational implicatures divided into principles of cooperation and principles of politeness. The principle of cooperation is divided into four parts namely maxim quantity, maxim quality, maxim relationships, maxim way. Principle of politeness is divided into six parts of the maxim of wisdom, maxim of generosity, maxim of praise, maximal kerndahan hati, maksim agreement and maxim sympathy.*

**Keywords:** *Novel, Conversational Implication, Asma Nadia*

### PENDAHULUAN

Semi (1993), Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan kehidupan manusia dari kecil, dewasa, menikah, dan sampai pada titik akhir kehidupan yaitu meninggal. Fiksi disebut juga cerita rekaan, ialah cerita dalam prosa hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan tafsiran, dan

penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, ataupun pengolahan tentang peristiwa-peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalan.

Novel menarik untuk dianalisis karena novel sejatinya tidak akan terlepas dari bahasa sebagai alat komunikasi di dalamnya. Nugraheni (2010), ada dua

macam komunikasi, yaitu komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Komunikasi langsung ialah komunikasi yang dilakukan secara *face to face*, sedangkan komunikasi tidak langsung ialah komunikasi yang terjadi ketika *face to face* tidak terpenuhi atau sebaliknya. Berkaitan dengan hal itu, tentang komunikasi antar sesama individu dengan individu lainnya dapat ditemukan dalam konsep pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas mengenai konteks dalam percakapan yang berhubungan dengan suatu makna dalam bahasa.

Schifrin (1994), pragmatik adalah studi tentang bagaimana interpreter menggunakan atau mengikutsertakan pemakai tanda atau penerima tanda pada saat memaparkan tanda itu sendiri. Di dalam konsep pragmatik terdapat unsur implikatur percakapan yang mengatur jalannya percakapan, agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran saat berkomunikasi. Chaer (2010), implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran-ujaran yang diucapkan antara dua orang yang sedang bercakap-cakap. Keterkaitan ini tidak tampak secara literal, tetapi hanya dipahami secara tersirat. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, implikatur percakapan itu sejatinya melibatkan minimal dua orang ketika berkomunikasi. Dua orang yang berkomunikasi dengan maksud dan tujuan tertentu. Implikatur percakapan juga memiliki beberapa prinsip yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Pelanggaran prinsip kerja dan prinsip kesantunan dalam implikatur percakapan seringkali tidak disadari oleh penutur dan mitra tutur. Penutur menganggap seolah percakapan yang terjadi memang sesuai dengan konteks pembahasan yang memiliki makna dan tujuan, serta mudah dipahami dan dimengerti oleh lawan tuturnya.

Grice dalam Cummings (2007), kerja sama merupakan prinsip yang mengatur rasionalitas pada umumnya dan rasionalitas percakapan pada khususnya.

Dalam hal ini prinsip kerja samanya dalam bentuk perintah yang diarahkan kepada penutur.

Grice dalam Maufur (2016) menjelaskan, prinsip kerja sama yang berbunyi "Buatlah sumbangan percakapan Anda seperti diinginkan padasaat berbicara, berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang Anda ikuti". Pola penerapan kerja sama tersebut dapat dilakukan melalui (1) menyamakan tujuan jangka pendek, (2) menyatukan sumbangan partisipasi sehingga penutur dan mitra tutur saling membutuhkan, (3) mengusahakan agar peserta tutur mempunyai pengertian bahwa percakapan berlangsung dengan suatu pola tertentu yang cocok, kecuali jika bermaksud mengakhiri kerja sama

Dalam prinsip kerja sama terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan maksim sebagai kajian di dalamnya. Seperti halnya menurut Levison dalam Cummings (2007) bahwa maksim-maksim itu ialah maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, maksim cara. Sedangkan prinsip kesantunan merupakan bagian dari implikatur percakapan yang mengatur percakapan agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur berjalan dengan baik dan lancar.

Menurut Leech (1993) Sopan santun sering diartikan secara dangkal sebagai suatu tindakan yang sekadar beradab saja, namun makna yang lebih penting yang diperoleh dari sopan santun ialah, sopan santun merupakan mata rantai yang hilang antara PK dengan masalah bagaimana mengaitkan daya dengan makna. Seperti halnya prinsip kerja sama, prinsip kesantunan juga memiliki beberapa bagian hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Leech (1993) bahwa maksim-maksim PS cenderung berpasangan sebagai berikut: 1) maksim kearifan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim pujian, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kesepakatan, 6) maksim simpati.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia yang diterbitkan oleh Asma Nadia Publishing House Depok pada tahun 2014 dan sudah dicetak sebanyak delapan cetakan pada tahun 2016, serta sudah difilmkan dalam perfilman layar lebar Indonesia dan novel ini memiliki tebal 314 halaman. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan cara menguraikan dan mengklasifikasikan data-data tersebut sesuai dengan fokus penelitian. Untuk mempermudah penelitian, peneliti menggunakan tiga tahapan analisis menurut Miles dan Huberman dalam Imam yaitu: reduksi data, paparan data, penarikan kesimpulan. Pada pemeriksaan keabsahaan data peneliti menggunakan empat kriteria penilaian, yaitu : *credibility, transferability, dependability, confirmability*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikatur percakapan di dalamnya terdapat tentang prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan, dalam hal ini analisisnya sebagai berikut.

### 1. Prinsip kerjasama

#### a) Maksim kuantitas

Maksim kuantitas merupakan maksim yang menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya atau pembicara memberikan informasi yang cukup, relatif, dan seinformatif mungkin.

**Teguh** : “Gimana mba sudah enakan?”

**Rini** : “ Mengganggu lemah” (hlm. 6)

Pada percakapan tersebut terjadi pelanggaran maksim kuantitas. Karena informasi yang didapatkan oleh Teguh dari Rini kurang informatif.

Rini tidak mengatakan apapun, ia hanya mengganggu saja ketika Teguh bertanya.

#### b) Maksim Kualitas

Maksim ini mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memberikan sumbangan informasi yang benar.

**Butet** : “Ah, yang benar? Tak percaya aku!” Suara Butet heran.

**Eni** : “Apa kubilang! Kecelakaan itu cuma tipuan. Biar ia tidak dicurigai. Kalian sih, tak percaya!” Eni kelihatan gemas. (hlm.110)

Percakapan antara Butet dan Eni tidak berdasar apapun. Keduanya tidak memiliki bukti yang benar, hanya menduga sesuatu dari ucapannya. Sehingga dalam hal ini terjadi pelanggaran maksim kualitas.

#### c) Maksim Hubungan

Maksim hubungan merupakan maksim yang setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang berhubungan. Dalam analisis maksim hubungan ini tidak ditemukan pelanggaran pada setiap percakapan yang dilakukan oleh tokoh.

#### d) Maksim Cara

Maksim cara merupakan maksim yang peserta percakapannya harus berbicara langsung dan lugas serta tidak berlebihan. Dalam analisis novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia ini tidak ditemukan pelanggaran ataupun penerapan dari maksim cara ini.

## 2. Prinsip kesantunan

#### a) Maksim Kearifan

Maksim ini berbunyi “berilah keuntungan sepenuhnya kepada mitra tutur, tidak memberi keuntungan kepada diri sendiri, tidak boleh memaksa, tidak boleh mengharuskan, dan menyindir perasaan mitra tuturnya”.

**Bagus**: “Dik Rini benar tidak ingin tahu, siapa pelaku sebenarnya?”

**Lelaki** : “Diam kamu! kamu jangan terpengaruh, Rin.” (hlm.243)

Jawaban lelaki itu pada Bagus sangatlah tidak arif dan tidak sopan sama sekali. Seharusnya mengedepankan etika berbahasa yang santun. Ini termasuk pelanggaran maksim kearifan dalam kesantunan.

**b) Maksim Kedermawanan**

Maksim kedermawanan merupakan maksim yang para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain.

**Surti** :*“mau Surti bikinin teh, bu?”*

**Rr. Hartini** :*“tehnya tolong diantarkan ke kamar, Sur. Aku mau istirahat.” (hlm. 91)*

Dalam percakapan Surti dan Rr. Hartini sudah terjadi pelanggaran maksim kedermawanan. Seharusnya ketika Surti menawarkan Teh kepada Rr. Hartini, Rr Hartini tidak terlalu membuat Surti kesibukan dengan mengantarkannya ke kamar dirinya. Meskipun Surti berniat baik.

**c) Maksim Pujian**

Maksim pujian menjelaskan bahwa seorang akan dianggap santun jika memberikan penghargaan berupa suatu pujian kepada pihak lain. Dalam analisis ini tidak ditemukan penerapan ataupun pelanggaran yang terjadi pada maksim pujian.

**d) Maksim Kerendahan Hati**

Maksim kerendahan hati merupakan maksim yang peserta tuturnya diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Maksim ini menekankan pada diri penutur saat itu sendiri ketika bertutur.

**Ustadzah** :*“Saya mohon maaf karena tidak secara rutin memeriksa bawaan anak-anak tahun ini. Hanya diawal. Tapi kini sudah kami amankan.”*

**Umar** :*“Yang saya dengar, narkoba tersebut sampai ke sini dalam jumlah besar. Dua kilogram, jika saya tak salah. Kenapa jumlah sebesar itu bias lolos?” (hlm. 96)*

Dalam hal ini Ustadzah Hanum sudah berbaik hati meminta maaf kepada Umar atas ketidaktelitiannya. namun, Umar menanggapi Ustadzh Hanum dengan sinis. Dalam hal ini maksim kerendahan hati tidak sesuai sebagai mana seharusnya.

**e) Maksim Kesepakatan**

Di dalam maksim ini diharapkan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kesepakatan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur.

**Kusno** :*“Tolonglah, saya mohon jangan ada yang tahu tentang hal ini. saya khilaf. Maafkan saya!”*

**Ibu Rini** :*Wanita separuh baya itu mengangkat dagu. Diam tak bergeming. Hatinya kisruh. Badai besar baru saja mengobrak-abrik dirinya. Jujur, ia tak tahu harus berkata apa. (hlm. 87)*

Dalam percakapan tersebut lelaki itu meminta sebuah kesepakatan kepada wanita separuh baya. Namun, wanita tersebut tidak menyetujui apa yang diinginkan oleh lelaki tersebut. Dalam hal ini tidak terjadi kesepakatan, sehingga terjadi pelanggaran maksim kesepakatan.

**f) Maksim Simpati**

Maksim simpati diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Dalam beberapa dialog pada novel Pesantren Impian tidak ditemukan pelanggaran untuk maksim simpati.

**PENUTUP**

Penelitian ini hanya mengambil beberapa dialog dalam novel tersebut yaitu, dan yang tertera di dalam hasil dan pembahasan di atas merupakan contoh bagian dari hasil analisis ini. Dialog-dialog tersebut dianalisis dengan menggunakan teori implikatur percakapan. Prinsip kerja sama pada dasarnya dikemukakan per pertama kali dalam teori Grice yang

membagi prinsip tersebut ke dalam beberapa maksim di antaranya maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara. Sedangkan prinsip kesantunan dalam hal ini menggunakan teori Lech yang membagi prinsip tersebut ke dalam beberapa maksim di antaranya maksim kearifan, maksim kdermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini sampai selesai, serta kepada tim Jurnal El Banaar yang telah menerbitkan jurnal ini.

#### REFERENSI

- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik*. Yogyakarta:PustakaPelajar.
- Galih Wibisono. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Tokoh Utama pada Film *Liang Zhu Sampek Engtay*. Jurusan Bahasa dan Sastra Mandarin Universitas Negeri Surabaya. *JurnalCakrawala Mandarin Asosiasi Program Studi Mandarin Indonesia*. Vol. 1, No. 2, Oktober 2017, PP. 57-67.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teoridan Praktik*. Jakarta: PT. BumiAksara.
- Hermaliza. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Tuturan Ironi *Talk Show Bukan Empat Mata* di TRANS 7:Tinjauan Pragmatik. E-Jurnal.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung :Angkasa.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, Wijana P. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Rustono. *Implikatur Percakapan sebagai Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia*. Jakart: Universitas Indonesia Press. 1999. hlm. 82.
- Schiffirin, Deborah. 1994. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Susilo, Muhammad Joko. 2012. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. YramaWidya.
- Syamsudin. *Studi Wacana Teori Analisis Pengajaran*. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni.
- Syibli Maufur. Penerapan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun Berbahasa di Kalangan Masyarakat Kampung Pesisir Kota Cirebon. Dosen Jurusan PGMI FITK IAIN SyehNurjati Cirebon. *Al Ibtida*. Vol. 3.No.1, Juni 2016.
- Widodo, Mulyanto. Dkk. 2016. *Prinsip Percakapan*. Yogyakarta :Textium.
- Winda Sulistyowati. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Film *Petualangan Sherina* Karya Riri Riza. *Skriptorum*, Vol. 2, No.2.